



BODY IMAGE DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Aironi Zuroida¹, Starry Kireida Kusnadi²

^{1,2} Universitas Wijaya Putra

aironizuroida@uwp.ac.id starrykusnadi@uwp.ac.id

Article Info

Article history:

Received August 2nd, 2021

Revised August 12th, 2021

Accepted September 3rd, 2021

Keyword:

Body Image, Bullying

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between body image and bullying behavior in adolescents. The research method used is quantitative. The sample of this study was 60 adolescents taken by incidental sampling technique. The research data was obtained using the scale method, namely the scale of bullying behavior and the scale of body image. Data analysis using the SPSS (Statistical Package For Social Sciences) program, the Correlate Bivariate program menu: Product Moment Analysis from Karl Pearson. The results of the analysis obtained the value of the correlation coefficient $r_{xy} = 0.369$ Sig. and a p of 0.004 ($p < 0.01$) means that there is a very significant positive correlation between body image and bullying behavior. A positive direction means that the higher the body image, the higher the level of bullying behavior, meaning that the hypothesis is accepted.

Copyright © 2021 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

UWP

Universitas Wijaya Putra

Jl. Pd. Benowo Indah No1-3, Babat Jerawat Pakal Surabaya

Email: uwp.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *body image* dengan perilaku *bullying* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 60 remaja yang diambil dengan teknik *Incidental Sampling*. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode skala yaitu skala perilaku *bullying* dan skala *body image*. Analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*), menu program *Correlate Bivariate* : Analisis Product Moment dari Karl Pearson. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,369$ Sig. dan p sebesar 0,004 ($p < 0,01$) artinya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying*. Arah positif artinya semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*, berarti hipotesis diterima.

Kata

Kunci:

Body

Image,

Bullying

Latar Belakang

Fenomena *bullying* merupakan masalah yang umum dan universal pada remaja. Namun hingga saat ini belum mendapat perhatian khusus dan penanganan yang serius. Padahal *bullying* adalah bibit kekerasan (Tsitka dalam Sembiring & Susilawati, 2019). Rekha (Purnomo, dkk, 2020) menjelaskan bahwa *bullying* adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja berulang kali menyebabkan orang lain cedera dan merasa tidak nyaman. Korban *bully* biasanya menjadi target agresi berulang karena memiliki kelemahan dibandingkan dengan yang lainnya (Olweus dalam Baron & Byrne, 2005).

Bullying dapat berupa kontak fisik, kata-kata maupun tindakan. Contoh perilaku *bullying* yaitu mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, mengancam, menindas atau menyerang secara fisik. *Bullying* merupakan perilaku menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang. (Pratamadalam Purnomo, dkk, 2020). Beberapa hasil *research* mengatakan *bullying* dapat mengakibatkan gelisah, depresi, trauma dalam jangka panjang hingga bunuh diri (Purnomo, dkk, 2020).

Contoh kasus *bullying* yang terjadi pada awal Juli 2017. Farhan, Mahasiswa Universitas Gunadharma kerap *dibully* oleh mahasiswa sekampusnya. Seperti pintu ditahan saat hendak pulang dan motornya dirusak (Sembiring & Susilawati, 2019). Contoh lain datang dari seorang siswa di Ohio yang tewas gantung diri menggunakan dasi karena *dibully* oleh teman sekolahnya. Ia kerap dipukuli oleh teman-temannya saat berada di sekolah (Zakiyah, 2017). Kasus *bullying* tidak hanya datang dari kalangan biasa, aktris sekaligus penyanyi asal Korea Choi Jin-ri Sulli (fx) ditemukan meninggal gantung diri di rumahnya Seongnam karena *dibully* oleh netizen (Aida, 2019).

Beberapa kasus di atas merupakan perilaku yang merugikan korban, baik secara fisik maupun psikis. Korban *bully* akan lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Seperti depresi, gelisah hingga frustrasi karena merasa tidak diterima oleh lingkungannya (Kartono, 1992). Keluhan kesehatan fisik yang akan dialami seperti sakit kepala, sakit perut, ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungannya dan penurunan semangat belajar.

Bila kondisi *bullying* tetap berlanjut dalam jangka panjang akan mempengaruhi harga diri atau *self esteem* seseorang, menjadikan seseorang rentan terhadap stress serta rasa tidak percaya diri (Rachmah & Baharuddin, 2019). Fatimah (Ildil, dkk, 2017) menjelaskan idealnya kepercayaan diri individu harus berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya seseorang membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah karena menjadi korban *bullying*.

Fauzia & Rahmaji (2019) mengatakan kasus *bullying* sering terjadi pada remaja dikarenakan remaja merupakan masa transisi yang membuat mereka sangat mudah terbawa arus perubahan, sehingga banyak konflik yang timbul pada masa ini.

(Sarwono dalam Alwis & Kurniawan, 2018). Dari tren seputar gaya hidup yang berkembang di kalangan remaja, tidak sedikit yang memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan tren. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan penampilan fisik atau lebih dikenal dengan istilah *body shaming*. Istilah ini ditujukan untuk mengejek penampilan fisik seseorang yang dianggap berbeda dengan lainnya seperti penyebutan *gendut*, *pesek*, dan *cungkring*. Di Indonesia contohnya, seorang perempuan dianggap cantik apabila berkulit putih, berambut lurus serta bertubuh langsing. Dengan adanya standar kecantikan ini, seringkali perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut lantas mendapatkan perlakuan berbeda, seperti sindiran disengaja maupun tidak yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal atau *bullying*.

Rachmah & Baharuddin (2019) *Body shaming* erat kaitannya dengan citratubuh atau *body image* yaitu pembentukan persepsi mengenai tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar kecantikan yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak mencapai standar tersebut. Surya (Handayani, 2018) menyatakan bahwa seseorang akan percaya diri ketika merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka *body image* yang terbentuk menjadi positif. Sebaliknya, jika seseorang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau kurus maka orang tersebut sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif.

Body image memengaruhi penerimaan diri seseorang terhadap lingkungannya, sehingga semakin tinggi atau positif *body image* maka semakin tinggi pula penerimaan diri seseorang terhadap dirinya dan orang lain, begitu juga sebaliknya (Hasmalawati dalam Sakinah, 2018). Kepuasan diri sendiri dapat diukur dengan cara menilai seberapa jauh remaja tersebut menerima dirinya (Agustiani, 2006).

Pada masa remaja kasus *bullying* terhadap bentuk tubuh semakin mengkhawatirkan. Mappiare (1982) mengatakan remaja diharapkan dapat memberi penilaian yang baik terhadap kondisi fisiknya dan orang lain, Agustiani (2006) menambahkan seperti menerima perubahan fisik juga menjadi suatu hal yang penting. Remaja yang memiliki rasa empati cenderung lebih rendah untuk melakukan perilaku *bullying* (Laible, dkk dalam Purnaningtyas & Masykur, 2015). Bollmer (Anas, dkk, 2015) Kualitas persahabatan yang tinggi juga terbukti dapat melemahkan perilaku *bullying* pada remaja. *Bullying* seharusnya tidak akan terjadi apabila individu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain (Astuti dalam Maryam & Fatmawati, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan terhadap pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Teknologi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap globalisasi (Nurhaidah & Musa, 2017). Globalisasi merupakan salah satu indikator bagaimana sebuah budaya bisa menggeser nilai atau norma, cara pandang bahkan kebiasaan di masyarakat (Grayson, dkk dalam Rachmah & Baharuddin, 2019). Hal ini dapat terjadi karena interaksi antar masyarakat dunia luas saling memengaruhi pandangan satu sama lain. Tanpa disadari globalisasi dapat membawa dampak negatif, seperti mengubah budaya berpakaian, gaya rambut bahkan gaya hidup yang dinilai kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Dari tren seputar gaya hidup yang berkembang, tidak sedikit yang memunculkan tindak perundungan atau *bullying* bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan tren. Namun hal itu dapat dicegah dengan cara menanamkan pemahaman tentang ilmu agama atau religiusitas.

Religiusitas merupakan salah satu diantara sekian banyak komponen dalam teori kontrol sosial yang dianggap dapat mencegah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah, 2019) bahwa agama mampu untuk mencegah perilaku menyimpang yang saat ini sedang banyak terjadi di masyarakat contohnya perilaku *bullying*. Religiusitas dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia karena dapat mengatur pribadi seseorang dan hubungan antar lingkungannya. Semakin berkembangnya zaman membuat teknologi berkembang sangat pesat membuat remaja dengan mudah mengakses apapun melalui media sosial. Mediasosial saat ini banyak menyebarkan konten yang kurang baik, salah satu permasalahan yang cukup marak belakangan ini adalah kekerasan atau agresivitas. Akhir Maret lalu telah viral video *bullying* terhadap anak dibawah umur oleh sekelompok remaja di Sulawesi Selatan. Korban kerap dipukul dan didorong hingga jatuh saat pergi berjualan (Makdori, 2020).

Tindakan *bullying* yang terjadi dalam hal ini terkait dengan penampilan fisik korban yang dinilai berbeda dengan lainnya atau *body shaming*. Tidak dapat dipungkiri bahwa

media sosial mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan mental seseorang. Dampak dari konten yang kurang baik adalah alasan mengapa saat ini banyak remaja yang mencontoh perilaku tersebut dan bersikap kurang sopan kepada orang lain (Samuel, dkk, 2009).

Body shaming erat kaitannya dengan *body image*, yaitu pembentukan persepsi mengenai tubuh ideal menurut masyarakat, sehingga muncul standar ideal yang membuat seseorang merasa rendah diri apabila tidak mencapai standar tersebut. *Body image* memengaruhi penerimaan diri seseorang terhadap lingkungannya, sehingga semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya terhadap orang lain, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya kasus *bullying* tersebut memicu munculnya dampak psikologis pada korban seperti merasa cemas, malu, tidak percaya diri, marah hingga rasa benci terhadap dirinya sendiri (Kurniawati, 2020)

Trevi (Bulu, dkk, 2019) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan dapat berupa kekerasan fisik, verbal atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang merasa kuat dan berkuasa bertujuan untuk menyakiti orang lain yang merasa tidak berdaya. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa kuat secara mental (Aminah, dkk, 2019). *Bullying* dapat terjadi lewat kata-kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan (Sugijokanto dalam Bulu, dkk, 2019). Perilaku *bullying* biasanya dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dengan menyalahgunakan kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti targetnya. Pelaku *bullying* biasanya menyerang orang lain terlebih dahulu sebelum diserang sebagai cara untuk melindungi dirinya (Verlinden, dkk dalam Sufriani & Sari, 2017).

Herbert (Usman, 2019) mengatakan *bullying* adalah tindakan yang mengerikan dan kejam. Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (pukulan, tendangan, cekikan) maupun kekerasan verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan olok-an, ancaman) keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya (Sciara dalam Fauzia & Rahmiaji, 2019). Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain dengan cara *bullying* tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari *conduct disorder* (Morcillo, dkk, Fauzia & Rahmiaji, 2019).

Astuti (Mulachela, 2017) menyatakan tiga aspek *bullying* yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

- a. *Bullying* ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, dan mendorong hingga jatuh. (Sejiwa dalam Usman, 2019).
- b. *Bullying* verbal atau non fisik merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat terdengar oleh indera pendengaran. Wolke (Usman, 2019) mengatakan bahwa *bullying* verbal meliputi mengejek, menghina, memberi penamaan yang buruk, mengancam, dan memaki dengan tujuan membuat mental lawannya jatuh atau tertekan.
- c. *Bullying* ini meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dapat menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, dan menyebarkan gosip (Maliki dalam Usman, 2019). Contoh lain dari perilaku *bullying* psikologis yaitu memandang korban dengan sinis, memandang penuh ancaman, memandang yang merendahkan, mendiamkan, meneror lewat pesan, dan memelototi (Sejiwa dalam Usman, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

- a. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, Wong dalam Bulu, dkk, 2019). Sekolah dan pergaulan teman tidak bisa dipisahkan dari seorang siswa. Bahkan dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibandingkan keluarga (Murtiyani dalam Bulu, dkk, 2019). Kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya cenderung lebih kuat, seperti keinginan untuk diterima dan disukai oleh teman sebayanya. (Jersild dalam Usman, 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pepler & Craig dalam Losey, 2011) yang menyatakan 85% insiden *bullying* terjadi dalam konteks teman sebaya.
- b. Faktor Keluarga, Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua sering bertengkar cenderung membuat anak lebih beresiko menjadi agresif. Kesalahan pola asuh, kurang kasih sayang dan kurangnya ajaran positif membuat anak berpotensi menjadi *bullies*. (Mulachela, 2017) menambahkan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak, jika anak diajarkan perilaku yang mengarah pada *bullying* maka anak beranggapan bahwa perilaku tersebut suatu hal yang wajar dan akan melakukannya saat berinteraksi dengan orang lain.
- c. Faktor Media, Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media sosial akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan pada remaja. Beberapa tahun yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *smack-down* di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Provis (2012) yang menganggap tayangan dapat mempengaruhi *mindset* seseorang. Bahkan, tayangan menjadi salah satu petunjuk paling penting untuk memahami keadaan yang sedang terjadi saat ini.
- d. Faktor Kontrol Diri, Kontrol diri adalah faktor yang berasal dari diri individu. Kontrol diri yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Dengan adanya kontrol diri, individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap lingkungannya.

Metode

Sampel yang diambil sebanyak 60 remaja yang berusia 13-18 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah memberi kesempatan siapa saja remaja yang berdomisili di Jombang yang berhasil ditemui peneliti di tempat, hari, tanggal, jam yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan *incidental sampling*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antar *body image* dan perilaku *bullying* pada remaja, maka variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah:

Variabel (Y) : Perilaku *Bullying*

Variabel (X) : *Body Image*

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Body Image merupakan bentuk pikiran, perasaan, dan persepsi seseorang terhadap bentuk tubuhnya. *Body image* juga disebut imajinasi subyektif yang dimiliki seseorang tentang tubuhnya, khususnya yang terkait dengan penilaian orang lain. Menurut McCabe (Chairiah, 2012) *body image* meliputi: *physical attractiveness, body image satisfaction, body image importance, body concealment, body improvement, social physique anxiety, dan appearance comparison*.

Perilaku *bullying* adalah tindakan agresi yang di lakukan berupa kekerasan fisik,verbal, atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh orang lain atau sekelompok orang yang merasa kuat dan berkuasa bertujuan untuk menyakiti seseorang yang merasa tidak berdaya. Perilaku *bullying* atau pelecehan dapat terjadi lewat kata – kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Menurut Astuti (Mulachela, 2017) perilaku *bullying* meliputi: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

Skala *bullying* disusun dengan menggunakan aspek-aspek *bullying* menurut Astuti (Mulachela, 2017) dan Sejiwa (Usman, 2019) yang meliputi: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis.

Tabel 1.
Blue Print Skala Perilaku Bullying

No	Aspek - aspek	No Butir Favorabel	No Butir Unfavorabel	Total
1	<i>Bullying</i> Fisik	1, 7, 13, 19, 25	4, 10, 16, 22, 28	10
2	<i>Bullying</i> Verbal	5, 11, 17, 23	2, 8, 14, 20	8
3	<i>Bullying</i> Psikologis	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 26	10
	Total	14	14	28

Uji validitas empiris skala perilaku *bullying* menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Berdasarkan hasil dari uji validitas didapatkan 22 aitem yang valid dari total 28 aitem yang diuji, sedangkan jumlah aitem yang gugur sebanyak 6 aitem. Pengguguran aitem dilakukan pada aitem yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* < 0,25. Adapun aitem-aitem yang gugur tersebut meliputi aitem nomor 8, 10, 12, 13, 16, dan 17. Indeks validitas bergerak antara 0,287 s/d 0,831.

Skala *body image* disusun dengan menggunakan aspek-aspek *body image* menurut McCabe (Chairiah, 2012) yang meliputi: *physical attractiveness*, *body image satisfaction*, *body image importance*, *body concealment*, *body improvement*, *social physique anxiety*, dan *appearance comparison*.

Tabel 2
Blue Print Skala *body image*

No	Aspek - aspek	No. Butir Favorabel	No. Butir Unfavorabel	Total
1	<i>Physical Attractiveness</i>	1, 15, 29, 43, 56	8, 22, 36, 47, 57	10
2	<i>Body Image Satisfaction</i>	9, 23, 37, 52	2, 16, 30, 44, 49	9
3	<i>Body Image Importance</i>	3, 17, 31, 45, 50	10, 24, 38, 53, 59	10
4	<i>Body Concealment</i>	11, 25, 39, 54	4, 18, 32	7
5	<i>Body Improvement</i>	5, 19, 33, 46	12, 26, 40, 51	8
6	<i>Social Physique Anxiety</i>	13, 27, 41	6, 20, 34	6
7	<i>Appearance Comparison</i>	7, 21, 35, 48	14, 28, 42, 55, 58	9
	Total	29	30	59

Uji validitas empiris skala *body image* menggunakan komputer dengan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Berdasarkan hasil dari uji validitas didapatkan 47 aitem yang valid dari total 59 aitem yang diuji, sedangkan jumlah aitem yang gugur sebanyak 12 aitem. Pengguguran aitem dilakukan pada aitem yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,25$. Adapun aitem-aitem yang gugur tersebut meliputi aitem nomor 13, 23, 34, 37, 39, 40, 42, 45, 53, 55, 58 dan 59 Indeks validitas bergerak antara 0,305 s/d 0,869.

Pelaksanaan pengambilan data *try out* penelitian skala *body image* dan perilaku *bullying* yang dilakukan pada tanggal 2-4 September 2020 dengan menyebar skala pada 30 remaja. Setelah di dapatkan hasil *try out* kemudian dilakukan proses validitas dan reliabilitas, kemudian aitem yang benar-benar valid dan disebar ulang ke responden baru sebanyak 60 remaja pada tanggal 5-7 September 2020. Cara penyebaran ke responden melalui aplikasi *whatsapp* dan menghubungi responden berdasarkan informasi dari teman yang memenuhi kriteria diberi *link* skala *body image* dan skala perilaku *bullying*. Sebelum membagikan *link* skala penelitian, peneliti menawarkan kesediaan responden agar pengisian dilakukan secara baik. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kepada responden mengenai penelitian yang dilakukan agar responden melakukan pengisian skala sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Setelah pengisian skala selesai, peneliti juga memeriksa kembali untuk memastikan kedua *link* skala sudah terisi sesuai dengan intruksi. Kemudian, jika seluruh skala telah memenuhi target yaitu 60 responden lalu jawaban dari responden diunduh dan akan dilakukan skoring sesuai dengan pedoman yang telah ada. Tabulasi data dilakukan untuk persiapan uji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi korelasi antara *body image* dengan perilaku *bullying* yang menggunakan korelasi *product moment*. Agar hasil analisis dapat digeneralisasi dengan tepat dan benar pada populasi maka perlu dipenuhi beberapa asumsi di bawah ini:

1. Pengambilan sampel secara random
2. Sebaran data gejala variabel tergantung mengikuti distribusi kurva normal.
3. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah hubungan linier atau garis lurus

Untuk memenuhi asumsi pertama pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive random sampling*. Sedangkan untuk memenuhi asumsi ke-2 dan ke-3 dilakukan uji asumsi dengan hasil sebagai berikut:

1. Uji normalitas variabel *body image* diperoleh Indeks *Kolmogorov-smirnov* = 0,078 dengan sig. Atau $p : 0,200 (p \geq 0,05)$ dan perilaku *bullying* diperoleh Indeks *Kolmogorov-smirnov* = 0,104 dengan sig. Atau $p : 0,174 (p \geq 0,05)$ yang berarti sebaran gejala variabel *body image* dan perilaku *bullying* berdistribusi normal.
2. Hasil uji linieritas hubungan antara *body image* dengan perilaku *bullying* diperoleh Indeks *deviation from linearity* $F = 0,758$ dengan sig. Atau $p : 0,772 (p > 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang linear antara *body image* dengan perilaku *bullying*.

Hasil

Hasil penelitian berupa hasil analisa statistik deskriptif dan uji hipotesis korelasi *product moment correlation*. Adapun hasil analisis perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Deskriptif Nilai Skala Body Image

No	Batas nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	-------------	----------	-----------	------------

1	111 - 141	Sangat Tinggi	56	56 %
2	95 – 110	Tinggi	3	3 %
3	79 – 94	Cukup	1	1 %
4	48 – 78	Rendah	0	0 %
5	≤ 47	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			100	100%

Tabel diatas menyajikan data tentang deskripsi nilai skala *body image*, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kategori *body image* subjek penelitian berada dalam kategori rendah sebanyak 0% dan berada pada kategori cukup sebanyak 1%.

Tabel 4
Deskriptif Nilai Skala Perilaku Bullying

No	Batas nilai	Kategori	Frekuensi	Persentas e
1	52 - 66	Sangat Tinggi	30	30 %
2	45 – 51	Tinggi	20	20 %
3	38 – 44	Cukup	6	6 %
4	23 – 37	Rendah	4	4 %
5	≤ 22	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			100	100%

Tabel diatas menyajikan data tentang deskripsi nilai skala perilaku *bullying*, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa kategori perilaku *bullying* subjek penelitian berada dalam kategori rendah sebanyak 4 % dan berada pada kategori cukup sebanyak 6 %.

Tabel 5
Hasil Analisis Korelasi Product Moment Pearson

		<i>Body Image</i>	<i>Bullying</i>
<i>Body Image</i>	Pearson Correlation	1	.369**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	60	60
<i>Bullying</i>	Pearson Correlation	.369**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* memperlihatkan bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,369$ Sig. dan $p = 0,004$ ($p < 0,01$), artinya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying*. Arah positif artinya semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi perilaku *bullying*, berarti hipotesis diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* terhadap perilaku *bullying*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai

signifikansi indeks kolerasi $r_{xy} = 0,004$ ($p < 0,005$) yang menunjukkan adanya kolerasi positif antara *body image* dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan (positif) antara *body image* terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Yang artinya semakin positif *body image* maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negatif *body image* maka semakin rendah pula kecenderungan seseorang untuk membully. Dengan demikian hipotesis menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying* pada remaja dapat diterima.

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang *body image*. Dalam definisi tersebut terdapat perbedaan yang dipengaruhi oleh adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing ahli. Terbuktinya hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ifdil, dkk, 2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri. Hubungan ini juga merupakan hubungan yang positif, artinya semakin positif *body image* remaja, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Santrock dalam Ifdil, dkk, 2017) bahwa penampilan fisik atau *body image* merupakan penyumbang yang kuat pada harga diri dan kepercayaan diri seseorang, sejalan dengan penelitian dari Handayani (2018) bahwa terdapat hubungan yang positif antara *body image* dengan kepercayaan diri siswa.

Al-Mighwar (Rombe, 2014) mengatakan bahwa remaja yang merasa gelisah akan bentuk tubuh yang berubah dan merasa tidak puas dengan penampilan akan sulit untuk menerima dirinya sendiri. Remaja yang memiliki *body image* yang positif akan merasa puas dengan penampilan dan bentuk tubuhnya begitu juga sebaliknya, jika remaja memiliki *body image* yang negatif maka akan merasa tidak puas dengan penampilan tubuhnya. Pemahaman yang negatif dari seseorang terhadap dirinya sendiri cenderung akan selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakinkan dirinya memiliki kelebihan sehingga akan membentuk rasa tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Rombe, 2014) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri. Hal ini berarti semakin positif *body image* maka semakin tinggi kepercayaan diri. Tetapi tidak semua remaja mempunyai *body image* positif.

Pada dasarnya setiap remaja harus mempunyai *body image* positif untuk menunjang kepercayaan diri remaja tersebut. Terkadang *body image* positif membuat seseorang menjadi *overconfident* atau terlalu percaya diri sehingga berdampak buruk bagi perkembangan mental dan membuat seseorang bisa mempunyai kecenderungan untuk membully karena menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. *Bullying* seharusnya tidak akan terjadi apabila individu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain. (Astuti dalam Maryam & Fatmawati, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya ada ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying* terbukti dengan adanya korelasi sangat signifikan antara *body image* dengan perilaku *bullying*. Berarah positif artinya semakin tinggi *body image* maka semakin tinggi perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya jika *body image* rendah maka rendah pula perilaku *bullying*. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Saran

1. Bagi Remaja, Tetaplah menjadi baik, dengan kelebihan ataupun kekurangan yang melekat pada diri anda. Untuk remaja yang memiliki *body image* positif diharapkan dapat

- menerima segala perubahan tubuh yang ada dalam dirinya dan orang lain, karena pada hakikatnya setiap insan memiliki kekurangan dan kelebihan yang tidak perlu di perbandingkan. Perilaku *bullying* seharusnya tidak akan terjadi apabila individu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain. Kenali dirimu, jadilah tokoh utama pada hidupmu.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan memberikan kontribusi teoritis khususnya mengenai hubungan antara *body image* dengan perilaku *bullying*. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan jumlah variabel yang lebih banyak. Misalnya ditambah variabel konsep diri sebagai variabel bebas atau sebagai Ko-prediktor (dikontrol secara statistis). Contoh variabel lain seperti hubungan perilaku *bullying* dengan religiusitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan data yang tidak langsung kepada subjek penelitian. Saran saya peneliti selanjutnya setidaknya melakukan pengambilan data secara langsung kepada subjek penelitian supaya validitas data dapat dipertanggung jawabkan.

Referensi

- Abdillah. (2019). Skripsi *Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Bullying*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alwis, T. S. & Kurniawan, J. E. (2018). Hubungan antara Body Image dan Perilaku Diet pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, 2(1): 52-60
- Aminah, Dahlan, & Andriyanto. (2019). Analisis Perilaku Bullying Siswa SMKNegeri 2 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7 (1).
- Andi, M. D. (1982). Buku *Psikologi Remaja*. (Herman, Ed.) (Pertama). Malang: Usaha Nasional Surabaya.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Jurnal Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Butch, L. (2011). *Bullying, Suicide and Homicide*. (Routledge, Ed.). New York, Amerika Serikat: Taylor and Francis Group. Retrieved from www.eBookstore.tandf.co.uk
- Chairiah, P. (2012). Skripsi Hubungan Gambaran Body Image dan Pola Makan Remaja Putri di SMAN 38 Jakarta. *Universitas Indonesia*, 1–84.
- Donn, B. R. & B. (2005). Buku *Psikologi Sosial*. (K. W. C. & M. Ratri, Ed.) (Kesepuluh). Jakarta: Erlangga. Retrieved from <https://www.erlangga.co.id>
- Hadi, S. (2000). Buku *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta. Penerbit: ANDI.
- Hendriati, A. D. (2006). Buku *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri)*. (P. D. Drs., Ed.) (Kedua). Bandung: PT. Refrika Aditama. Retrieved from refika-aditama.com
- Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, A. I. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kartono Dr. Kartini. (1992). Buku *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Kedua). Jakarta: CV Rajawali Jakarta.
- Kurniawati, S. (2020). Skripsi *Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Body Shaming di SD Ma'arif Ponorogo*, (April). IAIN Ponorogo.

- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Mc Quade III Samuel, P. Colt James, B. B. M. N. (2009). *Online Book International. Cyber Bullying*. British: Greenwood Publishing Group. Retrieved from www.praeger.com
- Mulachela, Z. H. (2017). Skripsi Perilaku Bullying pada Remaja Ditinjau dari Self Esteem dan Jenis Kelamin, 7(1), 45–56. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurhaidah & Musa, M. I. (2017). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Provis, S. A. (2012). *Bullying (1950 - 2010) : The Bully and the Bullied Recommended Citation*. (L. U. Chicago, Ed.). *Online Book International Chicago*, Amerika Serikat: Educational Administration and Supervision Commons. Retrieved from http://ecommons.luc.edu/luc_diss/381
- Purnaningtyas, L., & Masykur, A. (2015). Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Smk Semarang. *Empati*, 4(4), 186–190. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Purnomo, E., Afrizal, S., & Marheni, E. (2020). Preventif Tindakan Bullying Dengan Kegiatan Olahraga, 20(1), 39–45. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan /Fakultas Ilmu Keolahragaan/ Universitas Negeri Padang*
- Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). Jurnal Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial. *Seminar Nasional Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0; Peluang Dan Tantangan*, 66–73.
- Rahmatiah Anas, E. M. P. D. & K. Z. (2015). Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*, (1993), 1–6. Aida, R. N. (2019).
- Rombe, S. (2014). Hubungan Body Image dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Samarinda. *Universitas Mulawarman. EJournal Psikologi*, 2(1), 76–91.
- Sakinah. (2018). “Ini Bukan Lelucon”: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1, 53–67. Universitas Hasanuddin
- Sufriani & Sari, E. P. (2017). Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal. ISSN : 2087-2879, e-ISSN : 2580 – 2445*
- Sholikhah, D. M. (2019). Hubungan Antara Body Image Dan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Remaja (Studi Kasus Di Sma Yasmu Manyar Kabupaten Gresik) Relationship Between Body Image and Food Habits With Nutrition Status in Adolescent (Case Study At Yasmu Manyar High School, Gresik). *UNES Journal of Sciencetech Research*, 4(1), 27–34.
- Susilawati, S. dan. (2019). Faktor Resiko Terjadinya Bullying di kalangan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tri Fajarani Fauzia, L. R. R. (2019). Jurnal Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Body Shaming*, 4–5. Retrieved from <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Tri Handayani, A. (2018). Hubungan Body Image Dan Imaginary Audience Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 319324. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.94>
- Zakiah, E. Z., & Humaedi, Sahadi Santoso, M. B. (2017). Jurnal Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

